

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidik memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun pengembangan nilai-nilai moral dan karakter.¹ Peran tersebut menuntut pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Kompetensi pendidik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, karena tingkat pemahaman peserta didik sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan upaya pendidik dalam mengelola proses pembelajaran secara tepat.²

Terutama pada rumpun Pendidikan Agama Islam, Fikih merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi dibandingkan mata pelajaran lainnya. Fikih tidak hanya memuat aspek kognitif berupa pemahaman hukum-hukum syariat, tetapi juga menekankan dimensi afektif dan psikomotorik melalui praktik ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.³ Dengan demikian, pembelajaran Fikih memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku religius secara aplikatif.

¹Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan," *Raudhah Proud to be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88–97.

²Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pasal 4, 10 ayat 1, 20 huruf a.

³Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2014), 35.

Pada jenjang Madrasah Aliyah, materi Fikih disajikan mencakup kajian ushul Fikih, kaidah-kaidah hukum Islam, serta problematika kontemporer yang menuntut kemampuan analisis dan penalaran kritis peserta didik. Hal ini menjadikan mata pelajaran Fikih relevan untuk diteliti, terutama dalam kaitannya dengan penerapan metode pembelajaran. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam, Madrasah Aliyah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pembelajaran Fikih tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu diimplementasikan dalam kehidupan nyata.⁴ Maka dari itu, penelitian pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah dipandang penting untuk mengkaji sejauh mana proses pembelajaran mampu mencapai tujuan yang diharapkan, terutama pada aspek pemahaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Oleh karena itu, proses pembelajaran harus berlangsung dalam lingkungan belajar yang dinamis, memotivasi, menyenangkan, dan menantang, serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan inisiatif, kreativitas, dan kebebasan mereka sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka.⁵ Untuk mewujudkan suasana belajar yang demikian, maka pendidik harus menyusun perencanaan yang matang dan penggunaan metode yang tepat dalam pelaksanaannya.

⁴Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta; Bumi Aksara, 2015), 128–30.

⁵Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, No. 16 Tahun 2022, Pasal 9.

Metode memiliki kedudukan yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman belajar peserta didik. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁶ Landasan mengenai metode pendidikan secara umum dapat ditemukan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”⁷

Buya Hamka dalam Sufyan menjelaskan, ayat di atas mengandung metode pembelajaran yang variatif. Metode tersebut ada 3 yaitu *bil hikmah*, *mauidhotul hasanah*, dan *jaadilhum billati hiya ahsan*.⁸ Ketiga metode ini memiliki kaitan yang erat dengan teori pembelajaran modern terutama dengan metode *action learning*. *Hikmah* berarti kebijaksanaan dalam menyampaikan materi sesuai konteks dan kondisi peserta didik. Dalam *action learning*, peserta didik belajar dari pengalaman nyata, pemecahan masalah, dan refleksi. Jadi, metode *bil hikmah* relevan dengan prinsip *learning by doing* dalam *action learning*. Metode *jaadilhum billati hiya ahsan* artinya berdialog dan berdiskusi dengan cara yang baik. Hal ini

⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, V (Balai Pustaka, 2016).

⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, “Qur'an Kemenag,” <https://Quran.Kemenag.Go.Id/> (blog), 2022.

⁸Sufyan dan Darsitun, “Metode Pendidikan dalam Surat An-Nahl Ayat 125,” *Jurnal Literasiologi* 10, no. 2 (2023): 167–69.

selaras dengan metode *action learning* yang di dalamnya terdapat diskusi, tukar pendapat, dan *problem solving* bersama.

Menurut Mulyasa, tanpa penggunaan metode pembelajaran yang tepat, pesan atau informasi dari materi pembelajaran tidak akan terserap secara optimal oleh peserta didik, sehingga mengakibatkan rendahnya tingkat pemahaman dan hasil belajar yang kurang maksimal. Apabila tujuan pembelajaran belum berhasil dicapai maka perlu dilakukan evaluasi serta pembenahan. Proses pembelajaran dapat ditingkatkan melalui penerapan metode yang baru.⁹

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Sunan Gunung Jati Gurah, metode belajar yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Fikih sebelumnya masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajarannya. Metode ceramah ini dinilai kurang relevan lagi karena peserta didik tampak bosan dan tidak fokus sehingga tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi rendah. Maka dari itu, setelah mencari dari berbagai sumber, guru Fikih MA Sunan Gunung Jati menemukan metode *action learning* sebagai metode yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran Fikih.

Dibandingkan dengan metode konvensional seperti ceramah atau diskusi biasa, *action learning* lebih mendorong interaksi aktif, kolaborasi, dan pemberdayaan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey, yang menyatakan bahwa pembelajaran harus berbasis pengalaman (*learning by doing*), karena pengalaman

⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 83.

konkret akan memperkuat pemahaman dan keterampilan peserta didik lebih efektif daripada pembelajaran pasif semata.¹⁰ Dalam kajian pendidikan Islam, pembelajaran Fikih tidak hanya menuntut pemahaman terhadap hukum-hukum syariat secara teoritis, tetapi juga kemampuan untuk menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Metode *action learning* mampu menjembatani kedua aspek tersebut melalui serangkaian siklus tindakan (*action*) dan refleksi (*learning*) yang sistematis.

Metode *action learning* mengajak peserta didik untuk belajar melalui tindakan serta belajar aktif menggali penemuan. Beberapa kelebihan dari metode *action learning* antara lain dapat meningkatkan pemahaman peserta didik serta kemampuan dalam mengidentifikasi permasalahan. Metode ini juga membantu mengembangkan kepercayaan diri, mendorong kerja sama dalam membantu teman, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menjalin hubungan sesama teman.¹¹

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh upaya guru mata pelajaran Fikih di MA Sunan Gunung Jati dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran melalui metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung membuat peserta didik menjadi pasif dan membatasi kemampuan mereka untuk secara aktif terlibat dalam memahami isu-isu Fikih, terutama pada bidang-bidang yang memerlukan pemahaman mendalam serta kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep Fikih dalam kehidupan nyata.

¹⁰John Dewey, *Experience and Education (Terjemahan)* (2004).

¹¹Irfana Fauziah dkk., "Penerapan Strategi Pembelajaran *Action Learning* terhadap Internalisasi Karakter Siswa dalam Pembelajaran Biologi," *Seminar Nasional X Pendidikan Biologi FKIP UNS*, 2013, 4.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami, menganalisis, dan menerapkan hukum-hukum fikih dalam situasi nyata. Oleh sebab itu, guru Fikih di MA Sunan Gunung Jati memilih menerapkan metode *action learning* sebagai alternatif pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual, karena metode ini memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, pemecahan masalah, diskusi kelompok, serta keterlibatan nyata dalam menghadapi persoalan fikih di lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik.

Penelitian mengenai implementasi metode *action learning* penting untuk dikaji karena memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. Sebab, pembelajaran Fikih tidak hanya menekankan penguasaan teori, tetapi juga penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan metode *action learning* dipandang relevan karena memberi kesempatan belajar melalui pemecahan masalah nyata, diskusi, dan refleksi. Atas dasar permasalahan tersebut, peneliti menyusun penelitian dengan judul “Implementasi Metode *Action Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Pembelajaran Fikih di MA Sunan Gunung Jati Gurah”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian tersebut, fokus penelitian yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode *action learning* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada pembelajaran Fikih di MA Sunan Gunung Jati Gurah?
2. Bagaimana dampak penggunaan metode *action learning* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada pembelajaran Fikih di MA Sunan Gunung Jati Gurah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode *action learning* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada pembelajaran Fikih di MA Sunan Gunung Jati Gurah.
2. Untuk mendeskripsikan dampak penggunaan metode *action learning* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik pada pembelajaran Fikih di MA Sunan Gunung Jati Gurah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan metode *action learning* dalam meningkatkan pemahaman peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan, pengalaman, serta memahami cara meningkatkan pemahaman peserta didik melalui metode *action learning*.

b. Bagi pendidik

Manfaat penelitian ini bagi pendidik adalah untuk memberikan wawasan kepada pendidik mengenai implementasi metode Action Learning dalam pembelajaran Fikih sehingga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dan kualitas proses pembelajaran.

c. Bagi pembaca

Manfaat penelitian ini bagi siapapun yang membaca adalah untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi penelitian bagi peneliti berikutnya yang masih berhubungan dengan topik penelitian ini.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian dengan topik yang sama. Peneliti akan memaparkan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman serta plagiasi, beberapa penelitian tersebut diantaranya:

1. Penelitian oleh Nur Hadi dan Tutik Alawiyah pada tahun 2016.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

pendekatan Etnometodologi (studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari). Penelitian ini difokuskan untuk mengungkapkan mengenai penerapan metode *action learning* di Sekolah Demokrasi Pasuruan 2015. Berdasarkan paparan data penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan metode *action learning* di Sekolah Demokrasi mengacu pada beberapa prinsip utama. Pertama, pembelajaran mandiri berbasis kelompok yang mengadopsi pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa). Kedua, berbasis masalah, di mana pada tahun 2015 fokus diarahkan pada tiga isu strategis di Pasuruan, yaitu limbah industri, pelayanan publik, dan sumber daya air. Ketiga, berorientasi pada penyelesaian masalah (*problem solving*) demi mendorong terjadinya perubahan. Titik temu antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode *action learning*. Adapun perbedaannya berada pada lokus penelitian, di mana studi terdahulu dilaksanakan di Sekolah Demokrasi¹²

2. Penelitian oleh Teguh Putra dkk pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian terdahulu mengenai implementasi strategi *action learning* yang dikombinasikan dengan *mind map* oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kegiatan praktikum ekstrakurikuler (materi wudhu dan shalat sunnah qabliyah) di SD Negeri 064979 Setia Budi Medan menunjukkan sejumlah capaian signifikan. Hasil studi tersebut membuktikan bahwa kolaborasi

¹²Nur Hadi dan Tutik Alawiyah, "Konsep dan Implementasi Metode *Action Learning* di Sekolah Demokrasi Pasuruan 2015," *al-Murabbi* 1, no. 1 (2016).

kedua metode ini mampu: (1) mengoptimalkan kompetensi dasar kognitif siswa; (2) melatih keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat secara mandiri; (3) menstimulasi daya pikir kritis dalam menyusun catatan kreatif; (4) membantu guru PAI memetakan poin-poin inti materi; (5) mempermudah siswa dalam merancang peta konsep dan merangkum esensi pembelajaran; (6) meningkatkan keterampilan kerja sama kooperatif; serta (7) mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara fokus selama proses pembelajaran. Relevansi atau persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sama-sama mengeksplorasi efektivitas metode *action learning* pada mata pelajaran PAI, khususnya dalam ruang lingkup fikih. Adapun perbedaan utamanya berada pada jenjang pendidikan subjek penelitian, di mana studi terdahulu berfokus pada peserta didik tingkat Sekolah Dasar (SD).¹³

3. Penelitian oleh Wiwik Widayati pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Penelitian terdahulu di SDN Keling 2 Kediri (TP 2017/2018) pada jenjang kelas V SD menunjukkan bahwa penerapan *action learning* berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa secara bertahap, yaitu 57,69% pada siklus I, 76,92% pada siklus II, hingga mencapai 96,15% pada siklus III.

¹³Teguh Putra dkk., "Penerapan Strategi Belajar *Action Learning* dan Strategi Belajar Mind Map dalam Ekstrakurikuler Pelajaran Agama di SD Negeri 064979 Setia Budi Medan," *At-Tazakki* 2, no. 1 (2018).

Temuan ini mengindikasikan bahwa metode *action learning* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dan layak menjadi alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Titik temu dengan penelitian ini didasarkan pada kesamaan objek kajian berupa metode *action learning*. Sementara itu, perbedaannya berada pada jenis penelitian yang menggunakan tindakan kelas, subjek siswa kelas V SD, serta fokus pada muatan pelajaran PKn.¹⁴

4. Penelitian oleh Sumardi pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Penelitian terdahulu di SDN Tawang 2 Wates (TP 2017/2018) pada jenjang kelas V SD menunjukkan bahwa penerapan *action learning* berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa secara berkala, yaitu 57,69% pada siklus I, 76,92% pada siklus II, hingga mencapai 96,15% pada siklus III. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode *action learning* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dan dapat digunakan sebagai salah satu opsi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Titik temu dengan penelitian ini didasarkan pada kesamaan objek kajian berupa metode *action learning*. Sementara itu, perbedaannya berada pada jenis

¹⁴Wiwik Widayati, "Meningkatkan Pemahaman dan Prestasi Siswa dalam Belajar Pkn Tentang Keutuhan NKRI Melalui Metode *Action Learning* pada Siswa Kelas V Semester I SDN Keling 2 Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017," *Jurnal Merdeka Mengajar* 1, no. 1 (2020).

penelitian yang menggunakan tindakan kelas, subjek siswa kelas V SD, serta fokus pada muatan pelajaran PKn.¹⁵

5. Penelitian oleh Latifah Hanum pada tahun 2020. Penelitian yang dilakukan oleh Hanum menunjukkan bahwa implementasi metode *action learning* memberikan kontribusi signifikan terhadap capaian akademik siswa. Berdasarkan data empiris, tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami kenaikan yang sangat positif. Pada tahap *pretest*, hanya terdapat 4 siswa (25%) yang mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 56,87. Angka ini meningkat pada siklus I menjadi 9 siswa (56,25%) dengan rata-rata nilai 69,37, dan mencapai puncaknya pada siklus II di mana seluruh peserta didik (16 orang atau 100%) dinyatakan tuntas dengan rata-rata nilai 92,50. Studi tersebut menyimpulkan bahwa strategi *action learning* sangat relevan diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena esensinya yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan inovatif siswa. Relevansi atau titik temu antara penelitian Hanum dengan kajian ini terletak pada fokus objek yang sama-sama mengeksplorasi pemanfaatan metode *action learning* dalam ruang lingkup pembelajaran PAI. Adapun perbedaan utamanya berada pada karakteristik subjek dan indikator capaian, di mana penelitian terdahulu dilaksanakan pada jenjang Sekolah

¹⁵Sumardi, "Penerapan Strategi Pembelajaran *Action Learning* Guna Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Materi Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada Siswa Kelas V Semester I SDN Tawang 2 Kecamatan Wates Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018," *Jurnal Edukasi Gemilang* 5, no. 3 (2020).

Menengah Atas (SMA) serta berfokus secara spesifik pada hasil belajar siswa.¹⁶

6. Penelitian oleh Nur Halisa pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen, sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif *one group pre-test dan posttest design*. Penelitian terdahulu di kelas VII MTs DDI Tuppu Pinrang menunjukkan bahwa penerapan metode *action learning* secara kuantitatif mampu menaikkan nilai rata-rata materi salat peserta didik dari 71,42 menjadi 87,14. Studi tersebut menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran ini berpengaruh positif terhadap penguasaan materi ibadah siswa. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah kesamaan objek kajian berupa efektivitas *action learning* dalam ruang lingkup pembelajaran Fikih. Sementara itu, perbedaan mendasar terletak pada subjek penelitian terdahulu yang berfokus pada siswa kelas VII tingkat Madrasah Tsanawiyah.¹⁷
7. Penelitian oleh Nindia Fadilah pada tahun 2024. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar Fikih dengan menerapkan metode pembelajaran *action learning*. Penerapan metode *action learning* pada mata pelajaran Fikih di kelas V B terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap di setiap siklusnya. Data penelitian

¹⁶Latifah Hanum, "Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran *Action Learning* dengan Pokok Bahasan Makna Beriman Kepada Qadha dan Qodhar pada Siswa Kelas XII MIPA SMA Negeri 2 Lubuk Pakamtahun Pelajaran 2019/2020," *Guru Kita* 5, no. 3 (2020).

¹⁷Nur Halisa, "Penerapan Metode Action Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Salat pada Peserta Didik Kelas VII MTs Ddi Tuppu Kabupaten Pinrang" (Skripsi, IAIN Parepare, 2024).

menunjukkan persentase ketuntasan belajar siswa melonjak secara berkala, dimulai dari tahap prasiklus sebesar 19,2% (5 dari 26 siswa), naik menjadi 73% (19 siswa) pada siklus I, hingga mencapai 84,6% (22 siswa) pada siklus II, melampaui indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji efektivitas metode *action learning* dalam konteks pembelajaran Fikih. Sementara itu, perbedaan mendasar terletak pada karakteristik subjek di mana penelitian terdahulu berfokus pada siswa kelas V.¹⁸

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini, penulis perlu memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi dapat dimaknai sebagai proses menjalankan atau menerapkan sesuatu yang telah direncanakan atau dirumuskan sebelumnya.¹⁹ Implementasi dalam pembelajaran adalah pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam bentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik di kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁰

¹⁸Nindia Fadilah, “Penerapan Metode Pembelajaran *Action Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih Kelas V B SUTQ Jamilurrahman Yogyakarta Tahun Ajaran 2023/2024” (Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani, 2024).

¹⁹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta; Balai Pustaka, 2016).

²⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), 57.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan pendidik untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.²¹

3. Metode Pembelajaran

Metode, dalam hal ini metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pendidik untuk mengoptimalkan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.²²

4. *Action Learning*

Action learning merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dengan belajar dan melakukan tindakan atau observasi secara langsung.²³

5. Pemahaman Peserta Didik

Pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.²⁴ Pemahaman peserta didik diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari, seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti

²¹Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Indramayu; Penerbit Adab, 2021), 4.

²²Halisa, "Penerapan Metode *Action Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Salat pada Peserta Didik Kelas VII MTs Ddi Tuppu Kabupaten Pinrang," 22.

²³Hanum, "Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran *Action Learning* dengan Pokok Bahasan Makna Beriman Kepada Qadha dan Qodhar pada Siswa Kelas XII MIPA SMA Negeri 2 Lubuk Pakamtahun Pelajaran 2019/2020," 144.

²⁴*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berdasarkan hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.²⁵

6. Fikih

Fikih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang ibadah dan muamalah.²⁶

²⁵Salsabila As Sa'adah dkk., "Analisis Tingkat Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran IPA," *Edu-Sains* 14, no. 1 (2025): 8.

²⁶Gafrawi dan Mardianto, "Konsep Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah," *Ajie : Al-gazali Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2023): 79.